

# Unit 5

## LAYANAN PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

---

**Edi Purwanto**

### Pendahuluan

**A**nak-anak berkebutuhan khusus, adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Keadaan inilah yang menuntut adanya penyesuaian dalam pemberian layanan pendidikan yang dibutuhkan. Keragaman yang terjadi, memang terkadang menyulitkan guru dalam upaya pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Namun apabila guru telah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai cara memberikan layanan yang baik, maka akan dapat dilakukan secara optimal.

Pada bagian unit ini saudara akan mengkaji beberapa prinsip layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, yang dilengkapi dengan beberapa ilustrasi yang akan memudahkan saudara untuk mengkajinya. Selain itu juga akan disampaikan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus. Fasilitas pembelajaran juga akan menjadi salah satu bahan kajian pada unit ini untuk mendukung layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Untuk memperdalam kajian saudara dalam unit ini, saudara juga diminta untuk mengerjakan latihan-latihan yang disediakan. Dengan demikian usai mengikuti kajian ini saudara akan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

# Subunit 1:

## Prinsip-Prinsip Layanan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus

---

Pada subunit ini akan disajikan beberapa prinsip layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kecacatan fisik, yaitu tunanetra, tunarungu/wicara, tuna daksa, tunamental, tunalaras, dan anak berbakat. Untuk mengenal lebih lanjut layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terlebih dahulu akan disajikan prinsip-prinsip yang mendasari layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus secara umum. Setelah mengikuti uraian ini diharapkan saudara memiliki kompetensi untuk menjelaskan prinsip-prinsip, bentuk dan fasilitas layanan pendidikan bagi anak bekebutuhan khusus

### Prinsip-prinsip Layanan

#### *Ilustrasi 1 :*

*Ani anak tunanetra, ia bersama temannya sesama tunanetra belajar di sekolah luar biasa. Ia saling membantu dalam menggunakan reglet untuk menyalin apa yang diceriterakan oleh gurunya. Gurunya dengan sabar mendekati mereka satu persatu sampai ia yakin mampu menyalin dengan benar. Sementara Ida, juga tunanetra. Ida belajar bersama temannya anak awas di SMA. Ida, dibacakan teks oleh temannya, dan direkam dalam kaset. Pada suatu waktu, Ida mempunyai problem untuk memahami simbol kimia. Guru Kimia, dengan sabar berkonsultasi dengan guru pembimbing khusus tentang penulisan braille untuk simbol kimia yang dipermasalahkan. Akhirnya dengan bimbingan guru pembimbing khusus, Ida dapat memahami simbol-simbol kimia.*

#### *Ilustrasi 2*

*Iwan, anak tunarungu berat. Ia belajar di kelas khusus dengan menggunakan komunikasi total. Beberapa saat kadang guru mengajarkan bunyi kepada Iwan dengan berhadapan dan menempelkan punggung tangannya ke leher guru untuk ikut merasakan suara yang diucapkan oleh guru, dan Iwan diminta mengucapkan dengan merasakan getaran tangan yang ditempelkan ke lehernya. Dengan pelan-pelan akhirnya Iwan dapat menirukan bunyi yang diucapkan oleh guru walaupun tidak sempurna.*

#### *Ilustrasi 3*

*Yoyok, anak tunadaksa yang menggunakan kursi roda. Bersama teman yang lain ia belajar di kelas. Sese kali ia disuruh guru untuk mengerjakan soal di depan dengan menggunakan kursi rodanya. Yoyok tampak lincah, dan temannya sesama cacat saling memberikan bantuan dan saling mendukung.*

Berdasarkan ilustrasi tersebut memberikan gambaran kepada kita betapa variasinya anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh layanan pendidikan. Untuk itu ada beberapa prinsip dasar dalam layanan pendidikan bagi anak

berkebutuhan khusus pada umumnya yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Prinsip dasar tersebut menurut Musjafak Assjari (1995) adalah sebagai berikut:

a. Keseluruhan anak (*all the children*)

Layanan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus harus didasarkan pada pemberian kesempatan bagi seluruh anak berkebutuhan khusus dari berbagai derajat, ragam, dan bentuk kecacatan yang ada. Dengan layanan pendidikan diharapkan anak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin, sehingga ia dapat mencapai hidup bahagia sesuai dengan kecacatannya.

Konsekuensi dari ini, guru seyogyanya bersifat kreatif. Guru dituntut mencari berbagai pendekatan pembelajaran yang cocok bagi anak. Pendekatan tersebut disesuaikan dengan keunikan dan karakteristik dari masing-masing kecatatan.

b. Kenyataan (*reality*)

Pengungkapan tentang kemampuan fisik dan psikologis pada masing-masing anak berkebutuhan khusus mutlak untuk dilakukan. Hal ini penting, mengingat melalui tahapan tersebut pelaksanaan pendidikan maupun pelaksanaan rehabilitasi dapat memberikan layanan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anak berkebutuhan khusus. Dasar pendidikan yang menempatkan pada kemampuan masing-masing anak tunadaksa inilah yang dimaknai sebagai dasar yang berlandaskan pada kenyataan (*reality*)

c. Program yang dinamis (*a dynamic program*)

Pendidikan pada dasarnya bersifat dinamis. Pendidikan dikatakan dinamis karena yang menjadi subjek pendidikan adalah manusia yang sedang tumbuh dan berkembang, yang di dalamnya terdapat proses yang bergradasi, berkesinambungan untuk mencapai sasaran pendidikan. Dinamika dalam proses pendidikan terjadi karena subjek didiknya selalu berkembang, sehingga penyesuaian layanan harus memperhatikan akan perkembangan yang terjadi pada subjek didik. Dinamika dapat pula terjadi pada perkembangan ilmu pengetahuan. Kedua kenyataan ini menuntut guru untuk mengkaji teori-teori pendidikan yang berkembang setiap saat. Memperhatikan kedua dinamika tersebut layanan pendidikan seharusnya memperhatikan karakteristik yang cukup heterogen pada anak dengan segala dinamikanya.

d. Kesempatan yang sama (*equality of opportunity*)

Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus diberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya tanpa memprioritaskan jenis-jenis kecacatan yang dialaminya. Titik perhatian pengembangan yang utama pada anak berkebutuhan khusus adalah optimalisasi potensi yang dimiliki masing-masing anak melalui jenjang pendidikan yang ditempuhnya. Hal-hal yang bersifat teknis berkaitan dengan sarana dan prasarana sekolah disesuaikan dengan kenyataan yang ada. Kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan menuntut penyelenggara pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus untuk menyediakan dan mengusahakan sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan kebutuhan anak dan variasi kecacatannya.

e. Kerjasama (*cooperative*)

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak akan berhasil mengembangkan potensi mereka mana kala tidak melibatkan pihak-pihak yang terkait. Beberapa pihak yang terkait yang paling utama adalah orangtua. Orangtua anak berkebutuhan khusus perlu dilibatkan dalam merancang dan menyelenggarakan program pendidikan. Selain orangtua, pihak lain yang terkait adalah dokter, psikolog, psikiater, pekerja sosial, ahli terapi okupasi, dan ahli fisioterapi, konselor, dan tokoh masyarakat utamanya mempunyai perhatian dalam dunia pendidikan anak.

Selain kelima prinsip tersebut di atas, ada prinsip lain yang juga perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

a. Prinsip kasih sayang

Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus membutuhkan kasih sayang dan bukan belas kasihan. Kasih sayang yang dimaksudkan merupakan wujud penghargaan bahwa sebagai manusia mereka memiliki kebutuhan untuk diterima dalam kelompok dan diakui bahwa mereka adalah sama seperti anak-anak yang lainnya. Perubahan lingkungan dari lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang ke lingkungan sekolah pada awal anak masuk sekolah merupakan peristiwa yang menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya. Untuk itu, guru sudah seharusnya mampu menggantikan kedudukan orangtua untuk memberikan perasaan kasih sayang kepada anak. Wujud pemberian kasih sayang dapat berupa sapaan, pemberian tugas sesuai dengan kemampuan anak, menghargai dan mengakui keberadaan anak.

b. Prinsip keperagaan

Anak berkebutuhan khusus ada yang memiliki kecerdasan di bawah jauh rata-rata. Keadaan ini berakibat anak mengalami kesulitan dalam menangkap informasi, ia memiliki keterbatasan daya tangkap pada hal-hal yang konkret, ia mengalami kesulitan dalam menangkap hal-hal yang abstrak. Untuk itu, guru dalam membelajarkan anak hendaknya menggunakan alat peraga yang memadai agar anak terbantu dalam menangkap pesan. Alat-alat peraga hendaknya disesuaikan dengan bahan, suasana, dan perkembangan anak.

c. Keterpaduan dan keserasian antar ranah

Dalam proses pembelajaran, ranah kognisi sering memperoleh sentuhan yang lebih banyak, sementara ranah afeksi dan psikomotor kadang terlupakan. Akibat yang terjadi dalam proses pembelajaran seperti ini terjadi kepincangan dan ketidakutuhan dalam memperoleh makna dari apa yang dipelajari.

Pendidikan berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan keutuhan kepribadian. Salah satu bentuk keutuhan kepribadian adalah terwujudnya budi pekerti luhur. Penanaman budi pekerti luhur pada subjek didik mustahil terwujud bila hanya dengan penanaman aspek kognitif saja. Untuk itu kedua aspek yang lain perlu memperoleh porsi yang memadai. Keterpaduan dan keserasian antar ranah yang dirancang dan dikembangkan secara komprehensif oleh guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran mendorong terbentuknya kepribadian yang utuh pada diri anak. Untuk itu, guru seyogyanya menciptakan media yang tepat untuk mengembangkan ketiga ranah tersebut.

d. Pengembangan minat dan bakat

Proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus pada dasarnya mengembangkan minat dan bakat mereka. Minat dan bakat masing-masing subjek didik berbeda, baik dalam kuantitas maupun kualitasnya. Tugas guru dan orangtua adalah mengembangkan minat dan bakat yang terdapat pada diri anak masing-masing. Hal ini dilakukan karena, minat dan bakat seseorang memberikan sumbangan dalam pencapaian keberhasilan. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus hendaknya didasarkan pada minat dan bakat yang mereka miliki.

e. Kemampuan anak

Heterogenitas mewarnai kelas-kelas pendidikan pada anak berkebutuhan khusus, akibatnya masing-masing subjek didik perlu memperoleh perhatian dan layanan yang sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan yang dimaksud meliputi keunggulan-keunggulan apa yang ada pada diri anak, dan juga aspek kelemahan-kelemahannya. Proses pendidikan yang berdasar pada kemampuan anak akan lebih terarah ketimbang yang berdasar bukan pada kemampuan anak, seperti keinginan orangtua atau tuntutan paket kurikulum. Orangtua memang memiliki anaknya, tetapi seringkali terjadi orangtua kurang dan tidak mengetahui kemampuan anaknya. Mereka menganggap sama pada semua anaknya. Oleh karena itu, sebelum dan selama proses pendidikan orangtua perlu disertakan dalam proses pendidikan anaknya, sehingga kemampuan dan perkembangannya dapat diikutinya. Selain itu, guru n harus mampu menterjemahkan tuntutan kurikulum terhadap heterogenitas kemampuan masing-masing subjek didik.

f. Model

Guru merupakan model bagi subjek didiknya. Perilaku guru akan ditiru oleh anaknya didiknya. Oleh karena itu, guru perlu merancang secermat mungkin pembelajaran agar model yang ditampilkannya oleh guru dapat ditiru oleh anak.

Di sekolah, anak-anak lebih percaya pada gur-gurunya daripada orangtuanya. Hal ini terjadi karena dunia anak telah pindah dari lingkungan keluarga ke lingkungan baru, yaitu sekolah. Kepercayaan anak terhadap orang-orang yang ada di sekolah perlu dimanfaatkan dalam proses pendidikan. Pemanfaatan tersebut berupa pemberian contoh atau model yang secara sadar atau tidak sadar membentuk pribadi dan perilaku subjek didik. Karena guru menjadi pusat perhatian model anak, maka penataan dirinya perlu didahulukan, mulai dari cara berpakaian, bertutur kata, berdiri di kelas atau di luar kelas.

g. Pembiasaan

Penanaman pembiasaan pada anak normal lebih mudah bila dibarengi dengan informasi pendukungnya. Hal ini tidak mudah bagi anak berkebutuhan khusus. Pembiasaan bagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan penjelasan yang lebih konkret dan berulang-ulang. Hal ini dilakukan karena keterbatasan indera yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus dan proses berpikirnya yang kadang lambat. Untuk itu, pembiasaan pada anak berkebutuhan khusus harus dilakuakn secara berulang-ulang dan diringi dengan contoh yang konkret.

#### h. Latihan

Latihan merupakan cara yang sering ditempuh dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Latihan sering dilakukan bersamaan dengan pembentukan pembiasaan. Porsi latihan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya. Pemahaman akan kemampuan anak dalam memberikan latihan pada diri subjek didik akan membantu penguasaan keterampilan yang telah direncanakan lebih dahulu. Latihan yang diberikan tidak melebihi kemampuan anak, sehingga anak senang melakukan kegiatan yang telah diprogramkan oleh pengelola pendidikan.

#### i. Pengulangan

Karakteristik umum anak berkebutuhan khusus adalah mudah lupa. Oleh karena itu, pengulangan dalam memberikan informasi perlu memperoleh perhatian tersendiri. Pengulangan diperlukan untuk memperjelas informasi dan kegiatan yang harus dilakukan anak. Meskipun hal ini sering menjemukan, tetapi kenyataan mereka memerlukan demi penguasaan suatu informasi yang utuh.

#### j. Penguatan

Penguatan atau *reinforcement* merupakan tuntutan untuk membentuk perilaku pada anak. Pemberian penguatan yang tepat berupa pujian, atau penghargaan yang lain terhadap munculnya perilaku yang dikehendaki pada anak akan membantu terbentuknya perilaku. Pujian yang diberikan padanya akan memiliki arti tersendiri dalam pencapaian usaha keberhasilan. Secara psikologis akan memberikan penghargaan pada diri subjek didik, bahwa dirinya mampu berbuat. Penghargaan ini akan memberikan motivasi pada diri mereka. Bila ini terjadi, anak akan berusaha untuk menampilkan prestasi lain.

Selain prinsip umum di atas, ada beberapa prinsip khusus yang perlu diperhatikan dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Prinsip khusus tersebut berkaitan erat dengan kecacatan yang dialami anak. Prinsip khusus yang berkaitan dengan layanan pendidikan anak tunanetra menurut Annastasia Widjajanti dan Imanuel Hitipeuw (1995) adalah:

#### a. Prinsip totalitas

Prinsip totalitas berarti keseluruhan atau kesetuhan. Dalam prinsip ini guru dalam mengajar suatu konsep harus secara keseluruhan atau utuh. Keseluruhan dimaksudkan bahwa dalam mengenalkan konsep sedapat mungkin melibatkan keseluruhan indera, sedangkan keutuhan dimaksudkan bahwa konsep yang dikenalkan harus utuh, tidak sepotong-potong. Misalnya, menjelaskan “tomat”, guru tidak hanya mengenalkan model tomat, tetapi sedapat mungkin ditunjukkan tomat yang asli, anak disuruh meraba bentuk-bentuk tomat, mencium bau tomat, merasakan tomat, dan bahkan melengkapinya dengan bentuk pohon tomat

#### b. Prinsip Keperagaan

Prinsip keperagaan sangat dibutuhkan untuk menjelaskan konsep baru pada anak tunanetra. Prinsip peragaan berkaitan erat dengan tipe belajar anak. Ada anak yang mudah menerima konsep melalui indera perabaan, adan anak yang

mudah melalui indera pendengaran. Dengan peraga anak akan terhindar dari verbalisme. Misalnya, guru menerangkan perbedaan antara apel dan tomat. Guru harus membawa kedua jenis buah tersebut. Anak harus dapat membedakan keduanya dari segi tekstur (kasar-halus, keras-lunak), berat, rasa, dan baunya.

Contoh lain, misalnya guru akan menerangkan nyamuk; untuk suara mungkin dapat langsung, tetapi untuk bentuk guru harus mencari spesimen nyamuk, yang besarnya mungkin ratusan kali dari nyamuk yang sesungguhnya. Informasi ukuran ini harus diberitahukan supaya anak tidak salah persepsi. Dengan spesimen anak dapat leluasa meraba dan membayangkan dengan nyamuk yang sesungguhnya.

c. Prinsip berkesinambungan

Prinsip berkesinambungan sangat dibutuhkan anak tunanetra dalam mempelajari konsep. Matapelajaran yang satu harus berkesinambungan dengan mata pelajaran yang lain. Kesinambungan tersebut dalam hal materi dan istilah yang digunakan oleh guru, jika tidak anak tunanetra akan mengalami kebingungan. Mereka beranggapan guru sebagai sumber informasi yang diyakini kebenarannya. Oleh karena itu, guru disarankan untuk selalu menghubungkan materi pelajaran yang telah dipelajari dengan materi pelajaran yang akan dipelajari. Istilah yang digunakan hendaknya tidak terlalu banyak variasi antara guru yang satu dengan guru yang lain.

d. Prinsip aktivitas

Prinsip aktivitas penting artinya dalam kegiatan belajar anak. Murid dapat memberikan respon terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Reaksi ini dilaksanakan dalam bentuk mengamati sendiri dengan bekerja sendiri. Tugas guru membantu anak dalam kegiatan belajar mengajar. Anak tunanetra diharapkan aktif tidak hanya sebagai pendengar. Tanpa aktivitas, konsep yang diterima anak hanya sedikit dan mereka akan merasa jenuh. Situasi demikian dapat membuat mereka mengantuk. Sebaliknya, jika anak tunanetra aktif dalam kegiatan pembelajaran, maka pengalaman belajar mereka banyak, mereka memperoleh kepuasan dalam belajar, sehingga akan mendorong rasa ingin tahu yang tinggi.

e. Prinsip individual

Prinsip individual dalam pembelajaran berarti pengajaran dilaksanakan dengan memperhatikan perbedaan individu anak, potensi anak, bakat dan kemampuan masing-masing anak. Prinsip individual sangat dibutuhkan dalam mendidik anak tunanetra. Prinsip ini merupakan ciri khusus dalam layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Bagi anak tunanetra, prinsip individual mendorong guru untuk memenuhi tuntutan variasi ketunaan dan kemampuan anak. Guru dituntut sabar, telaten, ulet, dan kreatif. Guru harus mengajar satu persatu sesuai dengan perbedaan anak.

## Latihan

Untuk memperdalam pemahaman anda prinsip-prinsip layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, maka berikut ini ada beberapa latihan yang harus anda kerjakan. Latihan tersebut adalah:

1. Datanglah ke suatu SLB, amati pelaksanaan pendidikan yang ada di sana, prinsip-prinsip layanan apa yang ia terapkan dalam pelaksanaan pendidikan . Diskusikan dengan teman-temanmu, prinsip mana yang lebih dominan dalam pelaksanaan pendidikan.
2. Diskusikan dengan teman anda, apakah setiap anak berkebutuhan khusus memerlukan prinsip-prinsip tertentu dalam layanan pendidikan. Identifikasikan mana yang cenderung sama dan mana yang lebih bersifat spesifik sesuai dengan ketunaannya.
3. Cobalah perhatikan penerapan prinsip individualisasi. Apakah prinsip tersebut memerlukan cara khusus dalam penerapannya bagi anak berkebutuhan khusus.

### Pedoman Jawaban Latihan

1. Untuk dapat memahami latihan pertama seyogyanya anda datang ke suatu SLB. Amati dan catat cara guru membelajarkan anak, prinsip apa saja yang selalu diterapkan guru. Cari nama yang sering muncul dalam pelaksanaan pembelajaran.
2. Untuk dapat memahami latihan kedua, anda seyogyanya mendatangi paling tidak 3 SLB dan kenali masing-masing karakteristik anak. Amati dan catat penerapan prinsip layanan pendidikan yang dilakukan oleh guru. Cari yang paling spesifik sesuai dengan karakteristik masing-masing anak.
3. Setiap anak mempunyai karakteristik khusus. Karakteristik khusus tersebut yang dijadikan dasar guru dalam menerapkan prinsip layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

## Rangkuman

Prinsip dasar layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut (a) Keseluruhan anak (*all the children*), (b) kenyataan (*reality*), (c) program yang dinamis (*a dynamic program*), (d) kesempatan yang sama (*equality of opportunity*), (e) kerjasama (*cooperative*), (f) kasih sayang, (g) keperagaan, (h) keterpaduan dan keserasian antar ranah, (i) pengembangan minat dan bakat, (j) kemampuan anak, (k) model, (l) pembiasaan, (m) latihan, (n) pengulangan, (o) penguatan

Selain prinsip tersebut di atas ada juga prinsip lain yang perlu diperhatikan guru adalah (a) prinsip totalitas, (b) prinsip keperagaan, (c) prinsip berkesinambungan, (d) prinsip aktivitas, dan (e) prinsip individual.



## Tes Formatif 1

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat pada setiap butir soal di bawah ini.

1. Anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Ini sesuai dengan prinsip....
  - A. *all the children*
  - B. *reality*
  - C. *equality of opportunity*
  - D. *cooperative*
2. Guru pada sekolah berkebutuhan khusus dalam menjelaskan konsep diupayakan sesuai dengan aslinya, bila tidak mungkin menggunakan model atau bagan. Hal ini sesuai dengan prinsip....
  - A. kenyataan
  - B. keperagaan
  - C. kemampuan anak
  - D. model
3. Layanan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus sering melibat berbagai ahli agar layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak. Ini sesuai dengan prinsip....
  - A. *all the children*
  - B. *reality*
  - C. *equality of opportunity*
  - D. *cooperative*
4. Subjek didik selalu berkembang, oleh karena itu layanan pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Kondisi ini sesuai dengan prinsip....
  - A. *reality*
  - B. *equality of opportunity*
  - C. *a dynamic program*
  - D. *all the children*
5. Sapaan yang selalu diberikan oleh guru secara tulus kepada anak didik, sesuai dengan prinsip....
  - A. kasih sayang
  - B. belas kasihan
  - C. keperagaan
  - D. model
6. Anak tunagrahita sering berperilaku sesuai dengan perilaku gurunya. Bila guru sering marah dengan membanting sesuatu, maka anak kadang menirukannya. Keadaan ini sesuai dengan prinsip....
  - A. kasih sayang
  - B. belas kasihan
  - C. keperagaan
  - D. model

7. Dalam mengajar guru sering menggunakan media yang sedapat mungkin mendekati benda aslinya. Keadaan ini sesuai dengan prinsip....
  - A. model
  - B. keperagaan
  - C. pengalaman langsung
  - D. kebermaknaan
8. Guru sering memberikan pujian kepada anak mana kala anak memberikan respon yang tepat dari harapan guru. Keadaan ini sesuai dengan prinsip....
  - A. keperagaan
  - B. penguatan (*reinforcement*)
  - C. kasih sayang
  - D. hadiah
9. Cara mengajar anak tunanetra berbeda dengan mengajar anak tunarungu. Pernyataan ini sesuai dengan prinsip....
  - A. kasih sayang
  - B. kebermaknaan
  - C. individualisasi
  - D. latihan
10. Dalam mengajarkan suatu konsep buah (misalnya mangga) guru menunjukkan bendanya, anak diminta meraba, mencium, mungkin sampai merasakan. Dalam mengajar ini guru menerapkan prinsip....
  - A. totalitas
  - B. keperagaan
  - C. penguatan
  - D. individualisasi

## Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 1, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100	=	baik sekali
80 – 89	=	baik
70 – 79	=	cukup
< 70	=	kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari Sub Unit 2. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

## Subunit 2

### Pendekatan Layanan Pendidikan

---

Pada subunit ini akan disajikan berbagai pendekatan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan fisik, yaitu tunanetra, tunarungu/wicara, tuna daksa. Layanan pendidikan bagi anak yang mengalami kelainan mental-emosional, yaitu tunamental dan tunalaras. Layanan pendidikan bagi anak berkelainan intelektual yaitu anak berbakat dan anak berkesulitan belajar spesifik. Untuk mengenal lebih lanjut pendekatan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terlebih dahulu akan diuraikan beberapa bentuk atau jenis layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus secara umum dan khusus. Setelah mengikuti uraian ini diharapkan saudara memiliki kompetensi untuk menjelaskan bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus

#### Pendekatan

Sesungguhnya layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, membutuhkan berbagai pendekatan dan strategi yang beragam. Ini mengingat adanya berbagai keunikan yang dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Menggunakan satu pendekatan saja tidak cukup untuk memberikan layanan pendidikan bagi mereka, perlu ada penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kebutuhan masing-masing jenis kelainan.

Secara umum, dikenal adanya dua pendekatan yang sering dilakukan dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, yaitu (1) pendekatan kelompok/klasikal, dan (2) pendekatan individual. Pendekatan kelompok, memiliki kelebihan dalam hal pelaksanaan dari segi waktu, tenaga, dan biaya. Dari segi waktu, tentunya tidak harus menyediakan waktu khusus bagi setiap individu siswa, demikian pula untuk tenaga dan biaya. Sedang kelemahannya berkenaan dengan efektifitas pembelajaran, yang sudah barang tentu kurang efektif untuk anak-anak berkebutuhan khusus dalam pencapaian tujuan kompetensinya. Lain halnya dengan pendekatan individual, pencapaian kompetensi yang diharapkan tentu akan lebih baik dan lebih efektif, sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing anak. Selain itu, guru juga akan mudah memantau perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai, serta memberikan bantuan yang dibutuhkan.

Selain pendekatan individu dan pendekatan kelompok, bagi anak berkebutuhan ada pendekatan lain yang berorientasi ke pencapaian hasil belajar anak, yaitu *pendekatan remedial* dan *pendekatan akseleratif*. Pendekatan remedial bertujuan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam upaya mencapai kompetensi yang ditentukan dengan lebih menekankan pada hambatan atau kekurangan yang ada pada anak berkebutuhan khusus. Pendekatan remedial didasarkan pada bagian-bagian sub kompetensi yang belum dicapai oleh anak. Melalui pendekatan remedial anak dilatih dan didorong secara individual untuk

menutupi kekurangan yang ada pada dirinya dengan memperhatikan kemampuan yang ia miliki.

Pada pendekatan akseleratif bertujuan untuk mendorong anak berkebutuhan khusus, utamanya anak berbakat untuk lebih lanjut menguasai kompetensi yang ditetapkan berdasar assesmen kemampuan anak. Pendekatan akselerasi juga lebih bersifat individual.

## Anak Berkelainan Fisik

Anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan fisik, yang dalam konteks ini meliputi, anak tunanetra, anak tunarungu, dan anak tunadaksa membutuhkan layanan pendidikan dengan pendekatan dan strategi khusus, yang secara umum dapat dikemukakan sebagai berikut:

### 1. Anak Tunanetra

Strategi khusus dan isi layanan pendidikan bagi anak tunanetra menurut Hardman, M.L. dkk (1990) paling tidak meliputi 3 hal, yaitu (a) mobility training and daily living skill, yaitu latihan untuk berjalan dan orientasi tempat dan ruang dengan berbagai sarana yang diperlukan serta latihan keterampilan kehidupan keseharian yang berkaitan dengan pemahaman uang, belanja, mencuci, memasak, kebersihan diri, dan membersihkan ruangan; (b) tradisional curriculum content area, yaitu orientasi dan mobilitas, keterampilan berbahasa termasuk ekspresinya, keterampilan berhitung. dan (c) communication media, yaitu penguasaan braille dalam komunikasi.

Annastasia Widjajanti dan Imanuel Hitipeuw, (1995) menyatakan bahwa layanan khusus bagi anak tunanetra meliputi:

#### a. Penguasaan braille.

Penguasaan braille yang dimaksud adalah kemampuan untuk menulis dan membaca braille. Keterampilan menulis berkaitan dengan penggunaan alat tulis braille, yaitu reglet, mesik ketik braille; penulisan huruf, angka, kombinasi angka dan huruf, dan komputer braille, sedangkan membaca lebih berkaitan dengan keterampilan membaca dari berbagai media tulisan.

#### b. Latihan orientasi dan mobilitas

Latihan orientasi dan mobilitas adalah jalan dengan pendamping awas, latihan jalan mandiri, latihan jalan dengan menggunakan alat bantu jalan (tongkat dan sign guide). Selain itu juga perlu penguasaan latihan bantu diri di kamar mandi dan WC, di kamar makan, di kamar tidur, di dapur, di kamar tamu, sampai mampu mandiri ke sekolah dan tempat yang lain.

#### c. Penggunaan alat bantu dalam pembelajaran berhitung dan matematika, meliputi cubaritma, papan taylor frame, abacus (sempoa) dalam operasi penambahan, pengurangan, perkalian, pembagian, dan beberapa komsep matematika braille.

#### d. Pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak tunanetra. Pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak tuna netra menggunakan pendidikan jasmani adaaktif. Adaftasi yang dilakukan berkaitan dengan jenis kecacatan anak, kemampuan fisik anak, dan memodifikasi sarana dan prasarana olah raga

meliputi ukuran lapangan/lintasan, alat yang digunakan dalam olah raga, dan aturan yang dipakai.

- e. Pembelajaran IPA. Dalam pembelajaran IPA sedapat mungkin menggunakan model yang dapat diamati dan diraba oleh anak.

## 2. Anak Tunarungu

Layanan pendidikan yang spesifik bagi anak tuna rungu adalah terletak pada pengembangan persepsi bunyi dan komunikasi. Hallahan dan Kauffman, (1988) menyatakan bahwa ada tiga pendekatan umum dalam mengajarkan komunikasi anak tunarungu, yaitu:

- i. Auditory training
- ii. Speechreading
- iii. Sing language and fingerspelling

Ada beberapa cara dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak tunarungu, yaitu:

- a. Metode oral, yaitu cara melatih anak tunarungu dapat berkomunikasi secara lisan (verbal) dengan lingkungan orang mendengar. Dalam hal ini perlu partisipasi lingkungan anak tunarungu untuk berbahasa secara verbal. Dalam hal ini Van Uden, menyarankan diterapkannya prinsip cybernetik, yaitu prinsip yang menekankan perlunya suatu pengontrolan diri. Setiap organ gerak bicara yang menimbulkan bunyi, dirasakan dan diamati sehingga hal itu akan memberikan umpan balik terhadap gerakannya yang akan menimbulkan bunyi selanjutnya.
- b. Membaca ujaran. Dalam dunia pendidikan membaca ujaran sering disebut juga dengan membaca bibir (lip reading). Membaca ujaran yaitu suatu kegiatan yang mencakup pengamatan visual dari bentuk dan gerak bibir lawan bicara sewaktu dalam proses bicara. Membaca ujaran mencakup pengertian atau pemberian makna pada apa yang diucapkan lawan bicara di mana ekspresi muka dan pengetahuan bahasa turut berperan. Ada beberapa kelemahan dalam menerapkan membaca ujaran, yaitu (1) tidak semua bunyi bahasa dapat terlihat pada bibir, (2) ada persamaan antara berbagai bentuk bunyi bahasa, misalnya bahasa bilabial (p,b,m), dental (t,d,n) akan terlihat mempunyai bentuk yang sama pada bibir, (3) lawan bicara harus berhadapan dan tidak terlalu jauh, (4) pengucapan harus pelan dan lugas.
- c. Metode manual. Metode manual yaitu cara mengajar atau melatih anak tunarungu berkomunikasi dengan isyarat atau ejaan jari. Bahasa manual atau bahasa isyarat mempunyai unsur gesti atau gerakan tangan yang ditangkap melalui penglihatan atau suatu bahasa yang menggunakan modalitas gesti-visual. Bahasa isyarat mempunyai beberapa komponen, yaitu (1) ungkapan badaniah; (2) bahasa isyarat lokal; dan (3) bahasa isyarat formal. Ungkapan badaniah meliputi keseluruhan ekspresi badan seperti sikap badan tentang ekspresi muka (mimik), pantomimik, dan gesti yang dilakukan orang secara wajar dan alamiah. Ungkapan badaniah tidak dapat digolongkan sebagai suatu bahasa dalam arti sesungguhnya, walaupun lambang atau isyaratnya dapat berfungsi sebagai media komunikasi. Bahasa

isyarat lokal yaitu suatu ungkapan manual dalam bentuk isyarat konvensional berfungsi sebagai pengganti kata. Bahasa isyarat lokal berkembang di antara para tunarungu melalui konvensi (kesepakatan). Bahasa isyarat formal adalah bahasa nasional dalam isyarat yang biasanya menggunakan kosa kata isyarat dan dengan struktur bahasa yang sama persis dengan bahasa lisan. Di Indonesia dikenal sebagai Isyando.

- d. Ejaan jari. Ejaan jari adalah penunjang bahasa isyarat dengan menggunakan ejaan jari. Ejaan jari secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, yaitu (1) ejaan jari dengan satu tangan (onehanded), (2) ejaan jari dengan kedua tangan (twohanded), dan (3) ejaan jari campuran dengan menggunakan satu tangan atau dua tangan.
- e. Komunikasi total. Komunikasi total merupakan upaya perbaikan dalam mengajarkan komunikasi bagi anak tunarungu. Istilah komunikasi total pertama kali dicetuskan oleh Holcomb (1968) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Denton (1970) dalam Permanarian Somad dan Tatti Hernawati (1996). Komunikasi total merupakan cara berkomunikasi dengan menggunakan salah satu modus atau semua cara komunikasi yaitu penggunaan sistem isyarat, ejaan jari, bicara, baca ujaran, amplifikasi, gesti, pantomimik, menggambar dan menulis serta pemanfaatan sisa pendengaran sesuai kebutuhan dan kemampuan seseorang.

### 3. Anak Tunadaksa

Layanan pendidikan yang spesifik bagi anak tunadaksa adalah pada bina gerak. Untuk memberikan layanan bina gerak yang tepat diperlukan dukungan terapi, khususnya fisioterapi untuk memulihkan kondisi otot dan tulang anak agar tidak semakin menurun kemampuannya. Selain itu dukungan untuk bina diri diperlukan terapi okupasi dan bermain. Menurut Frieda Mangunsong, dkk (1998) layanan pendidikan bagi anak tunadaksa perlu memperhatikan tiga hal, yaitu :

- a. Pendekatan multidisipliner dalam program rehabilitasi anak tunadaksa
- b. Program pendidikan sekolah
- c. Layanan bimbingan dan konseling

Pendekatan multidisipliner merupakan layanan pendidikan yang melibatkan berbagai ahli terkait secara terpadu dalam rangka mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Beberapa ahli terkait memberikan layanan rehabilitasi adalah ahli medis (dokter), dokter tulang, dokter syaraf, ahli pendidikan, psikolog, pekerja sosial, konselor, ahli fisioterapi, ahli terapi okupasi, ahli pendidikan khusus. Dalam program rehabilitasi dikenal empat stadium, yaitu pertama, stadium akut antara 0 – 6 sejak menderita. Pada stadium ini merupakan stadium “survival”, berjuang untuk bertahan hidup. Kedua, stadium sub akut: 6 – 12 minggu, merupakan stadium perawatan rutin, pemberian fisioterapi dan terapi okupasi agar perkembangan otot dapat pulih dan tumbuh walaupun minimal. Ketiga, stadium mandiri; pada stadium ini anak lebih diarahkan untuk memperoleh keterampilan kerja untuk kehidupan mendatang. Keempat, stadium “after care”; pada stadium ini anak dipersiapkan

kembali ke rumah atau ke sekolah untuk mengikuti program pendidikan selanjutnya.

Program pendidikan sekolah bagi mereka yang tidak mengalami kelainan mental relatif sama dengan anak normal, hanya bina gerak masih terus dikembangkan melalui fisioterapi dan terapi okupasi, utamanya untuk perbaikan motoriknya. Orientasi pembelajaran juga lebih bersifat individu, walaupun dapat juga secara klasikal. Bagi anak cerebral palsy, binagerak masih terus diupayakan agar anak memperoleh perkembangan yang optimal.

Layanan bimbingan dan konseling diarahkan untuk mengembangkan “self-respect” (menghargai diri sendiri). Sunarya Kartadinata, (1998/1999) menyatakan bahwa anak tunadaksa perlu mengembangkan self-respect, yaitu menghargai diri sendiri dengan cara menerima diri sesuai dengan apa adanya, sehingga anak merasa bahwa dirinya adalah sebagai seorang pribadi yang berharga.

## Anak Berkelainan Mental Emosional

Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan mental-emosional meliputi anak tunagrahita dan anak tunalaras

### 1. Anak Tunagrahita

Pendekatan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita lebih diarahkan pada pendekatan individual dan pendekatan remediatif. Pendekatan individual didasarkan pada asesment kemampuan anak untuk mengembangkan sisa potensi yang ada dalam dirinya. Tujuan utama layanan pendidikan bagi anak tunagrahita adalah penguasaan kemampuan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mengelola diri sendiri. Untuk mencapai itu perlu pembelajaran mengurus diri sendiri dan pengembangan keterampilan vocational terbatas sesuai dengan kemampuannya.

Layanan pendidikan khusus bagi anak tunagrahita meliputi latihan senso motorik, terapi bermain dan okupasi, dan latihan mengurus diri sendiri. Pendekatan pembelajaran dilakukan secara individual dan remediatif. Perkembangan kemampuan anak berdasarkan tingkat kemampuan kognitifnya. Anak yang ber IQ 55 – 70 berbeda dengan yang ber IQ 35 – 55. dalam sebaran IQ tersebut juga berbeda dalam layanan masing-masing.

### 2. Anak Tunalaras

Pendekatan layanan pendidikan bagi anak tunalaras untuk pembelajaran akademik relatif sama dengan anak normal. Khusus untuk kelainan perilakunya, pendekatan pendidikan bagi anak tunalaras menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling serta terapi. Pendekatan terapi yang sering digunakan untuk layanan pendidikan anak tunalaras menurut Hardman, M.L. dkk (1990) adalah:

- a. *Insight-oriented therapies*
- b. *Play therapy*
- c. *Group therapy*
- d. *Behavior therapy*

e. *Marital and Family therapy*

f. *Drug therapy*

Penggunaan pendekatan terapi sangat bergantung pada jenis dan tingkat problem perilaku yang dimiliki oleh anak tunalaras.

Selain pendekatan terapi, dalam pembelajaran khusus untuk anak tunalaras adalah binapribadi-sosial anak. Mata pelajaran ini diarahkan untuk membina perilaku positif anak tunalaras dalam kaitannya dengan perilaku dirinya dan perilaku dalam berhubungan dengan orang lain.

## Anak berbakat dan Anak Berkesulitan Belajar Spesifik

Pendekatan layanan khusus bagi anak berbakat dan berkesulitan belajar spesifik lebih bersifat pendekatan individual. Pendekatan individual ini lebih memperhatikan potensi yang dimiliki oleh anak.

### 1. Anak Berbakat

Layanan pendidikan bagi anak berbakat di sekolah dasar dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap penjarangan (sreening) dan tahap seleksi (identifikasi) (Sunarya kartadinata, dkk, 1998/1999). Dalam tahap penjarangan dilakukan oleh guru dengan menganalisis hasil belajar anak dan menganalisis hasil observasi komitmen anak akan tugas dan kreativitasnya. Mereka yang mempunyai kreativitas tinggi, komitmen akan tugas yang tinggi, dan prestasi belajar di atas rata-rata dipromosikan sebagai anak berbakat. Langkah selanjutnya adalah kerjasama dengan psikolog dan konselor untuk menentukan IQ dan bakat anak.

Setelah teridentifikasi keberbakatan anak, langkah selanjutnya adalah menentukan layanan pendidikan bagi mereka. Ada berbagai macam layanan pendidikan bagi anak berbakat,yaitu:

- a. Layanan akselerasi, yaitu layanan tambahan untuk mempercepat penguasaan kompetensi dalam merealisasi bakat anak.
- b. Layanan kelas khusus, yaitu anak yang berbakat unggul dikelompokkan dalam satu kelas dan diberikan layanan tersendiri sesuai dengan bakat mereka.
- c. Layanan kelas unggulan, sama dengan layanan kelas khusus hanya berbeda dalam model pengayaannya.
- d. Layanan bimbingan sosial dan kepribadian

### 2. Anak Berkesulitan Belajar Spesifik

Pendekatan layanan pendidikan abagi anak berkesulitan belajar spesifik menurut Jerome Rosner ,1993 dalam Sunarya Kartadinata, dkk (1998/1999) ada tiga macam, yaitu:

#### a. Layanan remediasi

Layanan remediasi terfokus pada upaya menyembuhkan, mengurangi, dan bahkan kalau mungkin mengatasi kesulitan yang dialami anak. Dalam layanan ini anak dibantu dalam keterampilan perseptual dan kecakapan dasar berbahasa, sehingga ia mampu memperoleh kemajuan belajar yang normal. Dalam layanan remediasi ini sering digunakan beberapa teknik



dalam modifikasi perilaku, di antaranya dengan pemberian penguatan, tabungan kepingan, atau teknik lain yang sesuai dengan kebutuhan anak.

b. Layanan kompensasi

Layanan kompensasi diberikan dengan cara menciptakan lingkungan belajar khusus di luar lingkungan belajar yang normal, sehingga memungkinkan anak memperoleh kemajuan dalam pembentukan perseptual dan bahasa. Dalam melaksanakan layanan kompensasi, Sunarya Kartadinata, dkk (1998/1999) memberikan patokan atau rambu-rambu sebagai berikut:

- 1) fahami dan pastikan bahwa anak memiliki pengetahuan faktual yang diperlukan dalam mempelajari bahan ajar;
- 2) batasi jumlah informasi baru pada hal-hal yang tercantum dalam bahan ajar, sampaikan sedikit demi sedikit, atau mungkin gunakan sistem jembatan keledai (mnemoteknik);
- 3) sajikan informasi dengan jelas tentang apa yang harus dipelajari anak;
- 4) nyatakan secara eksplisit bahwa informasi yang diajarkan berkaitan dengan informasi yang telah dimiliki anak dan sedapat mungkin menggunakan contoh (konkret);
- 5) jika anak sudah mampu menguasai unit-unit kecil perkenalkan dia ke unit-unit yang lebih besar;
- 6) siapkan pengalaman ulang untuk memperkuat informasi baru dalam ingatan anak;
- 7) lakukan *drill*, latihan efektif dengan melibatkan seluruh indra untuk membuat persepsi yang sempurna, yaitu dengan jalan mendengar, membaca, menulis, dan berbuat.

c. Layanan prevensi

Layanan prevensi adalah layanan yang diberikan sebelum anak mengalami ketunacakapan belajar di sekolah. Layanan ini diawali dengan melakukan identifikasi terhadap aspek-aspek yang dimungkinkan menimbulkan atau menyebabkan ketunacakapan belajar. Langkah yang dilakukan dalam layanan ini diawali dengan memberikan tes kemampuan dasar anak dalam membaca, menulis, berhitung, dan melakukan koordinasi gerak. Langkah selanjutnya dilakukan dengan mengadakan pemeriksaan terhadap aspek-aspek pribadi anak, di antaranya pemeriksaan kesehatan, perkembangan, penglihatan dan pendengaran, keterampilan dan perseptual.

## Latihan

Untuk memperdalam pemahaman anda tentang pendekatan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, maka berikut ini ada beberapa latihan yang harus anda kerjakan. Latihan tersebut adalah:

1. Datanglah ke suatu SLB, amati pendekatan layanan pendidikan apa yang ada di sekolah tersebut. Diskusikan cara-cara penggunaan yang lebih efisien dalam mendukung pelaksanaan pendidikan.
2. Diskusikan dengan teman anda, apakah masing-masing pendekatan tersebut berbeda menurut kelainan anak. Identifikasikan mana yang cenderung sama dan mana yang lebih bersifat spesifik sesuai dengan ketunaannya.
3. Cobalah amati di SD, apakah anda menemukan anak berkebutuhan khusus. Cobalah rancang cara pelayanan pendidikannya.

#### Pedoman Jawaban Latihan

1. Anda ke salah satu SLB, tanyakan kepada guru pendekatan pendidikan mana yang dering ia gunakan.. Carilah tahu cara menggunakan dari masing-masing alat tersebut.
2. Datanglah ke beberapa SLB, amati dan catat layanan pendidikan yang ada untuk setiap jenis sekolah. Carilah yang khas dari masing-masing jenis sekolah dan kelainannya.
3. Coba identifikasi anak kebutuhan khusus yang ada di sekolah tersebut. Diskusikan dengan teman anda, dia mengalami kelainan apa. Setelah itu cobalah pilih layanan pendidikan yang sesuai, dan selanjutnya anda memulai merancang pendekatannya.

#### Rangkuman

Secara umum, pendekatan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus ada dua, yaitu (1) pendekatan kelompok/klasikal, dan (2) pendekatan individual. Pendekatan kelompok, memiliki kelebihan dalam hal pelaksanaan dari segi waktu, tenaga, dan biaya. Sedangkan pendekatan individual, pencapaian kompetensi yang diharapkan tentu akan lebih baik dan lebih efektif, sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing anak. Selain itu, jika berorientasi ke pencapaian hasil belajar anak, ada dua pendekatan yang digunakan dalam layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus, yaitu *pendekatan remedial* dan *pendekatan akseleratif*. Pendekatan remedial bertujuan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam upaya mencapai kompetensi yang ditentukan dengan lebih menekankan pada hambatan atau kekurangan yang ada pada anak berkebutuhan khusus. Pendekatan remedial didasarkan pada bagian-bagian sub kompetensi yang belum dicapai oleh anak.

Pendekatan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bergantung pada kelainan yang dialami anak. Anak tunanetra layanan pendidikan meliputi (1) penguasaan braille, (2) latihan orientasi dan mobilitas, (3) penggunaan alat bantu dalam pembelajaran berhitung dan matematika, meliputi cubaritma, papan taylor frame, abacus (sempoa) dalam operasi penambahan, pengurangan, perkalian, pembagian, dan beberapa konsep matematika braille, (4) pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak tunanetra, dan (5) pembelajaran IPA. Anak tunarungu, layanan pendidikan

adalah terletak pada pengembangan persepsi bunyi dan komunikasi. Anak tunadaksa layanan pendidikan utama terletak pada bina gerak. Untuk memberikan layanan bina gerak yang tepat diperlukan dukungan terapi, khususnya fisioterapi untuk memulihkan kondisi otot dan tulang anak agar tidak semakin menurun kemampuannya.

Pendekatan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita lebih diarahkan pada pendekatan individual dan pendekatan remediatif. Tujuan utama layanan pendidikan bagi anak tunagrahita adalah penguasaan kemampuan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mengelola diri sendiri. Untuk mencapai itu perlu pembelajaran mengurus diri sendiri dan pengembangan keterampilan vocational terbatas sesuai dengan kemampuannya. Layanan pendidikan khusus bagi anak tunagrahita meliputi latihan senso motorik, terapi bermain dan okupasi, dan latihan mengurus diri sendiri.

Pendekatan layanan pendidikan bagi anak tunalaras adalah pendekatan bimbingan dan konseling serta terapi. Pendekatan terapi yang sering digunakan untuk layanan pendidikan anak tunalaras adalah (1) *insight-oriented therapies*; (2) *play therapy*; (3) *group therapy*; (4) *behavior therapy*; (5) *marital and family therapy*; dan (6) *drug therapy*.

Pendekatan layanan pendidikan bagi anak berbakat di sekolah dasar dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap penjarangan (*screening*) dan tahap seleksi (identifikasi) setelah teridentifikasi keberbakatan anak, langkah selanjutnya adalah menentukan layanan pendidikan bagi mereka. Ada berbagai macam layanan pendidikan bagi anak berbakat, yaitu layanan akselerasi, layanan kelas khusus, layanan kelas unggulan, dan layanan bimbingan sosial dan kepribadian.

Pendekatan layanan pendidikan bagi anak berkesulitan belajar spesifik ada tiga macam, yaitu layanan remediasi, layanan kompensasi dan layanan preventisi.

## Tes Formatif 2

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat pada setiap butir soal di bawah ini.

1. Pendekatan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang berorientasi pada pencapaian kompetensi lebih sesuai dengan pendekatan....
  - A. kelompok/klasikal
  - B. individual
  - C. remediatif
  - D. akseleratif

2. Pendekatan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang lebih menekankan kelemahan anak lebih sesuai pada pendekatan....
  - A. kelompok/klasikal
  - B. individual
  - C. remediatif
  - D. akseleratif
3. Pendekatan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang mendorong untuk penguasaan kompetensi lebih optimal terdapat pada pendekatan....
  - A. kelompok
  - B. klasikalindividual
  - C. remediatif
  - D. akseleratif
4. Latihan orientasi dan mobilitas merupakan layanan khusus bagi anak....
  - A. tunanetra
  - B. tunalaras
  - C. tunadaksa
  - D. tunarungu
5. Cubaritma merupakan alat bantu layanan khusus pada anak....
  - A. tunalaras
  - B. tunarungu
  - C. tunanetra
  - D. tunagrahita
6. Isyando merupakan bahasa isyarat....
  - A. lokal
  - B. mimik
  - C. ungkapan badaniah
  - D. formal
7. Layanan binagerak dan aksesibilitas lebih diutamakan bagi anak....
  - A. tunadaksa
  - B. tunarungu
  - C. tunanetra
  - D. tunawicara
8. Layanan sensomotorik dan mengurus diri sendiri lebih diutamakan bagi anak....
  - A. tunarungu
  - B. tunalaras
  - C. tunagrahita
  - D. tunadaksa
9. Layanan akselerasi sangat sesuai bagi anak....
  - A. tunanetra
  - B. berbakat
  - C. tunarungu
  - D. tunadaksa

10. Layanan di bawah ini yang kurang tepat untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak berkesulitan belajar spesifik adalah....
- A. remediatif
  - B. kompensatif
  - C. preventif
  - D. akseleratif

## Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 2, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100	=	baik sekali
80 – 89	=	baik
70 – 79	=	cukup
< 70	=	kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari Sub Unit 3. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

## Subunit 3

### Fasilitas Pendidikan

---

Pada subunit ini akan disajikan beberapa fasilitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kecacatan fisik, yaitu tunanetra, tunarungu/wicara, tuna daksa, tunamental, tunalaras, dan anak berbakat. Untuk mengenal lebih lanjut layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terlebih dahulu akan disajikan beberapa fasilitas yang diperlukan dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus secara umum. Setelah mengikuti uraian ini diharapkan saudara memiliki kompetensi untuk menjelaskan beberapa fasilitas layanan pendidikan bagi anak bekebutuhan khusus

#### Kebutuhan Fasilitas

Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus akan berjalan lancar mana kala didukung oleh ketersediaan fasilitas yang memadai. Fasilitas tersebut berkaitan dengan karakteristik masing-masing jenis anak berkebutuhan khusus. Kesesuaian fasilitas dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus akan mendorong iklim belajar yang kondusif, sehingga anak akan belajar secara maksimal.

Fasilitas pendidikan anak berkebutuhan khusus berkaitan langsung dengan jenis ketunaannya. Misalnya, anak tunadaksa, mereka membutuhkan gedung yang tidak banyak tangga, lebih diutamakan yang berlantai satu. Bila lebih dari satu lantai harus tersedia *lift* atau tangga miring yang dapat dilalui kursi roda. Tersedia ruang terapi yang mendukung kegiatan bina diri dan aksesibilitas bagai mereka. Kamar mandi dan WC yang dapat digunakan bagi mereka (kursi roda dapat masuk), dan sebagainya. Walaupun beberapa fasilitas lain sama dengan anak normal. Misalnya buku pelajaran, koleksi perpustakaan, dan sebagainya.

Di bawah ini akan dikaji tentang fasilitas yang berkaitan dengan masing-masing ketunaannya. Namun demikian ada sedikit ilustrasi yang memberikan gambaran bagi anda tentang fasilitas anak berkebutuhan khusus.

#### *Ilustrasi 1*

*Atik, anak tuna netra, ia turun dari kendaraan unum terus berjalan memasuki halaman sekolah dengan menggunakan tongkatnya. Sesekali ia berhenti untuk mengenali bagian gapura dengan meraba di sisi gapura yang tertulis huruf braille tentang arah mereka masuk. Ia masuk ke halaman sekolah secara hati-hati. Kebetulan di pojok gedung ada tulisan braille yang menunjukkan arah ke ruang kelas mereka. Sisi gedung dibuat tumpul agar tidak mencederai anak-anak. Akhirnya Atik sampai di ruang kelas, dan ia duduk di kursi depan terus mengeluarkan reglet untuk mempersiapkan diri mengikuti pelajaran hari itu. Sepuluh menit kemudian, pelajaran dimulai. Hari itu pelajaran IPA tentang berbagai bentuk binatang. Guru menyiapkan speciment binatang dari berbagai jenis dengan proporsi yang seimbang. Masing-masing speciment binatang diminta*

*untuk diraba dan diamati. Sese kali guru mencontohkan suara dari binatang tersebut, dan karakteristik lain dari binatang yang sedang di bahas. Anak-anak mencatat karakteristik tersebut dengan riglet dan kertas braillo nya.*

Dari ilustrasi tersebut ter gambarkan sekilas tentang fasilitas pendidikan yang diperlukan bagi anak sesuai dengan ketunaannya.

## Macam-macam Fasilitas Anak Berkebutuhan Khusus

Fasilitas pendidikan merupakan sarana penunjang dan pelengkap dalam mencapai tujuan pendidikan. Bahkan fasilitas pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan menentukan dalam mencapai efektifitas belajar. Dengan fasilitas penunjang belajar yang memadai di arapkan anak berkebutuhan khusus akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Di bawah ini akan dipaparkan fasilitas pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sesuai dengan ketunaannya.

### 1. Fasilitas Pendidikan untuk Anak Tunanetra

Fasilitas penunjang pendidikan untuk anak tunanetra secara umum sama dengan anak normal, hanya memerlukan penyesuaian untuk informasi yang memungkinkan tidak dapat dilihat, harus disampaikan dengan media perabaan atau pendengaran. Fasilitas fisik yang berkaitan dengan gedung, seyogyanya sedikit mungkin parit dan variasi tinggi rendah lantainya, dinding dihindari yang mempunyai sudut lancip dan keras. Perabot sekolah sedapat mungkin dengan sudut yang tumpul.

Fasilitas penunjang pendidikan yang diperlukan untuk anak tunanetra menurut Annastasia Widjajanti dan Imanuel Hitipeuw (1995) adalah braille dan peralatan orientasi mobilitas, serta media pelajaran yang menungkinkan anak untuk memanfaatkan fungsi perabaan dengan optimal.

Fasilitas pendidikan bagi anak tunanetra antara lain adalah:

#### b. Huruf Braille

Huruf Braille merupakan fasilitas utama penyelenggaraan pendidikan bagi anak tunanetra. Huruf Braille ditemukan pertama kali oleh Louis Braille. Ia menyusun tulisan yang terdiri dari enam titik di jajarkan vertikal tiga tiga. Dengan menempatkan titik tersebut dalam berbagai posisi maka terbentuklah seluruh abjad. Dengan menggunakan tulisan tersebut akan mempermudah para tuna netra membaca dan menulis.

Untuk membaca, titik timbul positif yang dibaca. Cara membaca seperti pada umumnya, yaitu dari kiri ke kanan. Sedangkan untuk menulis, prinsip kerjanya berbeda dengan membaca. Cara menulis huruf braille tidak seperti umumnya yaitu mulai dari kanan ke kiri, biasanya sering disebut dengan menulis secara negatif. Jadi menulis braille secara negatif akan menghasilkan tulisan secara timbul positif, yang dibaca adalah tulisan timbulnya.

Ada tiga cara untuk menulis braille, yaitu dengan (1) riglet dan pen atau stilus, (2) mesik tik braille, dan (3) komputer yang dilengkapi dengan printer

braille. Media yang digunakan berupa kertas tebal yang tahan lama (manila, atau yang lain). Kertas standar untuk braille adalah kertas braillon. Untuk mendukung pembelajaran anak tunanetra, buku-buku pelajaran seyogyanya dialih-tuliskan ke huruf braille dan disimpan dengan rapi secara berdiri tidak ditumpuk.

c. Tongkat putih

Tongkat putih merupakan fasilitas pendukung anak tunanetra untuk orientasi dan mobilitas. Dengan tongkat putih anak tunanetra berjalan untuk mengenali lingkungannya. Berbagai media alat bantu mobilitas dapat berupa tongkat putih, anjing penuntun, kacamata elektronik, tongkat elektronik.

Program latihan orientasi dan mobilitas meliputi: jalan dengan pendamping orang awas, jalan mandiri, dan latihan bantu diri (latihan di kamar mandi dan wc, latihan di kamar makan, latihan di kamar tidur, latihan di dapur, latihan di kamar tamu) dan latihan orientasi di sekolah.

d. *Laser cane* (tongkat laser)

Tongkat laser adalah tongkat penuntun berjalan yang menggunakan sinar infra merah untuk mendeteksi rintangan yang ada pada jalan yang akan dilalui dengan memberi tanda lisan (suara).

e. *Sonic Guide* (penuntun bersuara)

f. Optacon dan Optacon II

g. *Kurzweil Reading Machine*

h. VersaBraille dan VersaBraille II

## 2. Fasilitas pendidikan untuk anak tunarungu

Fasilitas penunjang untuk pendidikan anak tunarungu secara umum relatif sama dengan anak normal, seperti papan tulis, buku, buku pelajaran, alat tulis, sarana bermain dan olahraga. Namun karena anak tunarungu mempunyai hambatan dalam mendengar dan bicara, maka mereka memerlukan alat bantu khusus. Alat bantu khusus tersebut antara lain menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati, 1996 adalah audiometer, *hearing aids*, *telephone typewriter*, mikro komputer, audiovisual, *tape recorder*, spatel, cermin.

a. Audiometer

Audiometer adalah alat elektronik untuk mengukur taraf kehilangan pendengaran seseorang. Melalui audiometer, kita dapat mengetahui kondisi pendengaran anak tunarungu antara lain:

- 1) Apakah sisa pendengarannya difungsikan melalui konduksi tulang atau konduksi udara.
- 2) Berapa desibel anak tersebut kehilangan pendengarannya
- 3) Telinga mana yang mengalami kehilangan pendengaran, apakah telinga kiri, telinga kanan, atau kedua-duanya
- 4) Pada frekuensi berapa anak masih dapat menerima suara.

Ada dua jenis audiometer, yaitu audiometer oktaf dan audiometer kontinyu. Audiometer oktaf untuk mengukur frekuensi pendengaran: 125 – 250 – 500 – 1000 – 2000 – 4000 – 8000 Hz. Audiometer kontinyu mengukur pendengaran antara 125 - 12000 Hz.



b. *Hearing Aids*

*Hearing aids* atau alat bantu dengar mempunyai tiga unsur utama, yaitu: *microphone*, *amplifier*, dan *reciever*. Sedangkan prinsip kerjanya adalah sebagai berikut: suara (energi akustik) diterima *microphone*, kemudian diubah menjadi energi listrik dan dikeraskan melalui *amplifier*, kemudian diteruskan ke *reciever* (telepon) yang mengubah kembali energi listrik menjadi suara seperti alat pendengaran pada telepon dan diarahkan ke gendang telinga (*membrana tympany*).

Alat bantu dengar ada bermacam-macam, yaitu yang diselipkan di belakang telinga, di dalam telinga, dipakai pada saku kemeja (*pocket*), atau yang dipasang pada bingkai kaca mata. Dengan menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*) anak tunarungu dapat berlatih mendengarkan, baik secara individual maupun secara kelompok.

Alat bantu dengar tersebut lebih tepat digunakan bagi anak tunarungu yang mempunyai kelainan pendengaran konduktif. Begitu pula alat bantu dengar akan lebih efektif jika digunakan sesuai dengan program pendidikan yang sistematis yang diajarkan oleh guru-guru yang profesional yang mampu memadukan ilmu pengetahuan anak berkebutuhan khusus dengan pengetahuan audiologi, dan patologi bahasa.

Anak tunarungu yang menggunakan alat bantu dengar diharapkan mampu memilih suara-suara mana yang diperlukan, dan dengan bantuan mimik dan gerak bibir dari guru (*speech therapist*), maka anak tunarungu dapat berlatih menangkap arti dari apa yang diucapkan oleh guru atau orang lain.

c. *Telephone-typewriter*

*Telephone-typewriter* atau mesin tulis telepon merupakan alat bantu bagi anak tunarungu yang memungkinkan mereka mengubah pesan-pesan yang diketik menjadi tanda-tanda elektronik yang diterjemahkan secara tertulis (huruf tercetak).

Mesin tulis telepon terdiri dari telepon yang dilengkapi dengan alat pendengar, lampu kedap-kedip sebagai tanda panggilan, mesin tulis, komputer, dan amplifier. Mesin tulis ini memungkinkan perubahan pesan suara yang masuk ke dalam komputer dan mengubah tanda-tanda elektronik dan bunyi pada frekuensi yang berlainan yang kemudian disampaikan melalui telepon dan diubah kembali menjadi huruf tercetak yang dapat dimengerti oleh anak tunarungu.

d. Mikrokomputer

Mikrokomputer merupakan alat bantu khusus yang dapat memberikan informasi secara visual. Alat bantu ini sangat membantu bagi anak tunarungu yang mengalami kelainan pendengaran berat. Keefektifan penggunaan mikrokomputer tergantung pada *software* dan materinya harus dapat dimengerti oleh anak tunarungu. Disamping itu anak tunarungu harus bisa membaca atau paling tidak mampu menginterpretasikan simbol-simbol yang digunakan.

Manfaat penggunaan mikrokomputer bagi anak tunarungu antara lain:

- 1) Anak tunarungu dapat belajar mandiri, bebas tetapi bertanggung jawab

- 2) Anak tunarungu dapat belajar membuat program, memprogram materi pelajaran, dan mendemonstrasikannya.
  - 3) Anak tunarungu dapat mengembangkan kreativitas berpikir dengan menggunakan mikrokomputer
  - 4) Anak tunarungu dapat berkomunikasi interaktif dengan informasi yang ada dalam program mikrokomputer.
- e. Audiovisual
- Alat bantu audiovisual dapat berupa film, *video-tapes*, TV. Penggunaan audiovisual tersebut sangat bermanfaat bagi anak tunarungu, karena mereka dapat memperhatikan sesuatu yang ditampilkan sekalipun dalam kemampuan mendengar yang terbatas. Sebagai contoh, penayangan film-film pendidikan, film ilmiah populer, film kartun, dan siaran berita TV dengan bahasa isyarat.
- f. *Tape Recorder*
- Tape recorder* sangat berguna untuk mengontrol hasil ucapan yang telah direkam, sehingga kita dapat mengikuti perkembangan bahasa lisan anak tunarungu dari hari ke hari dan dari tahun ke tahun. Selain itu, tape recorder sangat membantu anak tunarungu ringan dalam menyadari akan kelainan bicaranya, sehingga guru artikulasi lebih mudah membimbing mereka dalam memperbaiki kemampuan bicara mereka.
- Tape recorder* dapat pula digunakan untuk mengajar tunarungu yang belum bersekolah dalam mengenal gelak-tawa, suara-suara hewan, perbedaan antara suara tangisan dengan suara omelan, dan sebagainya.
- g. Spatel
- Spatel adalah alat bantu untuk membetulkan posisi organ bicara, terutama lidah. Spatel digunakan untuk menekan lidah, sehingga kita dapat membetulkan posisi lidah anak tunarungu. Dengan posisi lidah yang benar mereka dapat bicara dengan benar.
- h. Cermin
- Cermin dapat digunakan sebagai alat bantu anak tunarungu dalam belajar mengucapkan sesuatu dengan artikulas yang benar. Di samping itu, anak tunarungu dapat mengamakan ucapannya melalui cermin dengan apa yang diucapkan oleh guru atau Artikulator (*speech therapist*). Dengan menggunakan cermin, Artikulator dapat mengontrol gerakan-gerakan yang tidak tepat dari anak tunarungu, sehingga mereka menyadari dalam mengucapkan konsonan, vokal, kata-kata, kalimat secara benar.

### 3. Fasilitas pendidikan untuk anak tunagrahita

Fasilitas pendidikan untuk anak tunagrahita relatif sama dengan fasilitas pendidikan untuk anak umum di sekolah dasar dan fasilitas pendidikan di taman kanak-kanak. Fasilitas pendidikan lebih diarahkan untuk latihan sensomotorik dan pembentukan motorik halus. Walaupun demikian fasilitas yang berkaitan dengan pembinaan motorik kasar juga perlu disediakan secara memadai. Secara garis besar fasilitas pendidikan yang harus disesuaikan dengan karakteristik anak tunagrahita adalah:

- a. Fasilitas pendidikan yang berkaitan latihan sensorimotor

Fasilitas pendidikan dan penunjang pendidikan bagi anak tunagrahita yang berkaitan dengan latihan sensomotorik di antaranya:

- 1) berkaitan dengan visual: berbagai bentuk benda, manik-manik, warna, dsb.
  - 2) berkaitan dengan perabaan dan motorik tangan: manik-manik, benang, crayon, wash, lotion, kertas amril, dsb.
  - 3) berkaitan dengan pembau: kamper, minyak kayu putih, dsb.
  - 4) berkaitan dengan koordinasi: menara gelang, puzzle, meronce, dsb.
- b. Fasilitas pendidikan yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan keseharian
- Fasilitas yang berkaitan dengan kehidupan keseharian (Activity Daily Leaving) berupa permainan untuk mendukung aktivitas kehidupan sehari-hari atau peralatan untuk latihan kehidupan sehari-hari, di antaranya:
- 1) latihan kebersihan dan gosok gigi
  - 2) latihan berpakaian, bersepatu
  - 3) permainan dengan boneka dan alat lainnya, dsb.
- c. Fasilitas pendidikan yang berkaitan dengan latihan motorik kasar
- Fasilitas yang berkaitan dengan latihan motorik kasar di antaranya dapat berupa:
- 1) latihan bola kecil
  - 2) latihan bola besar
  - 3) permainan keseimbangan, dsb.

#### 4. Fasilitas pendidikan untuk anak tunadaksa

Fasilitas pendidikan untuk anak tunadaksa berkaitan dengan prasarana dan sarana langsung yang diperlukan dalam layanan pendidikan anak tunadaksa. Prasarana yang dirancang untuk anak tunadaksa hendaknya memenuhi tiga kemudahan (Musjafak Assjari, 1995), yaitu mudah keluar masuk, mudah bergerak dalam ruangan, dan mudah mengadakan penyesuaian. Sesuai dengan ketentuan tersebut, bangunan seyogyanya menghindari model tangga, bila terpaksa harus disediakan, lantai tidak banyak reliefnya, tidak banyak lubang, lebar pintu harus sesuai, kamar mandi dan WC memungkinkan kursi roda dan *treepot* bisa masuk, ada *parallel bars*, dinding kelas dilengkapi dengan *parallel bars*, meja dan kursi anak disesuaikan dengan kelainan anak.

Fasilitas pendukung pendidikan yang berkaitan dengan diri anak adalah:

a) *Brace*

*Brace* merupakan alat bantu gerak yang digunakan untuk memperkuat otot dan tulang. *Brace* biasanya digunakan di kaki, punggung, atau di leher. Fungsi *brace* berguna untuk menyangga beban yang tertumpu pada otot atau tulang.

*Brace* terbuat dari kulit yang kaku atau plastik yang tebal dilapisi kain atau sepon atau karet pada tepi dan pinggirannya agar tidak terjadi *decubitus* (lecet) pada jaringan yang kontak langsung.

b) *Crutch* (kruk)

Kruk adalah alat penyangga tubuh yang ditumpukan pada tangan atau ketiak untuk menyangga beban tubuh. Kruk terbuat dari kayu, pipa besi, pipa aluminium, atau pipa *stainless steel* yang berbentuk bulat setinggi

ukuran tubuh pemakainya. Pada bagian atas tempat yang kontak dengan ketiak atau tangan diberi spon atau karet agar lunak dan tidak menyebabkan lecet bila dipakai.

Ada berbagai macam bentuk kruk, yaitu (1) *standard double bar upright under arm crutch*, (2) *extension crutch*, (3) *aluminium double bar upright extension crutch*, (4) *lofstrand crutch*, (5) *tricep crutch*, (6) *standard axillary crutch*.

c) *Splint*

*Splint* berasal dari bahasa Inggris yang berarti *spalk* (bahasa Belanda). Alat ini bertujuan untuk meletakkan anggota tubuh pada posisi yang benar agar anggota tubuh yang sakit tidak salah bentuk

Ada dua macam splint, yaitu splint untuk anggota tubuh bagian atas (tangan) dan splint untuk anggota tubuh bagian bawah (kaki).

*Splint* dapat dibuat dari bahan gips, kulit sol, karton, kayu, celastic, dan orthoplast. Bahan-bahan tersebut dibentuk menurut posisi anggota gerak tubuh yang sakit.

d) *Wheel chair* (kursi roda)

Menurut bentuknya, kursi roda dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kursi roda yang roda besarnya di depan, dan kursi roda yang roda besarnya di belakang. Kursi roda yang roda besarnya di depan dapat berputar di tempat yang sempit. Kursi roda yang roda besarnya di belakang, dapat masuk ke dalam tempat tidur, sehingga memudahkan untuk berpindah tempat.

Selain fasilitas pendukung tersebut di atas, fasilitas lain yang mendukung pendidikan untuk anak tunadaksa adalah ruangan terapi dan peralatan terapi. Terapi yang berkaitan langsung dengan anak tunadaksa adalah fisioterapi, terapi bermain, dan terapi okupasi.

## 5. Fasilitas pendidikan untuk anak tunalaras

Fasilitas pendidikan untuk anak tunalaras relatif sama dengan fasilitas pendidikan untuk anak normal pada umumnya. Fasilitas ruangan kelas tidak menggunakan benda-benda kecil yang terbuat dari bahan yang keras, sehingga mempermudah mereka untuk mengambil dan melemparnya. Fasilitas lain lebih berkaitan dengan ruangan terapi dan sarana terapi. Terapi tersebut meliputi:

a. Ruang fisioterapi dan peralatannya

Peralatan fisioterapi lebih diarahkan pada upaya peregangan otot dan sendi, dan pembentukan otot. Misalnya: barbel, box tinju, wash

b. Ruang terapi bermain dan peralatannya

Peralatan terapi bermain lebih diarahkan pada model terapi sublimasi dan latihan pengendalian diri. Misalnya puzzle, boneka

c. Ruang terapi okupasi dan peralatannya

Peralatan terapi okupasi lebih diarahkan pada pembentukan keterampilan kerja dan pengisian waktu luang sesuai dengan kondisi anak.

## Latihan

Untuk memperdalam pemahaman anda tentang fasilitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, maka berikut ini ada beberapa latihan yang harus anda kerjakan. Latihan tersebut adalah:

1. Datanglah ke suatu SLB, amati fasilitas pendidikan dan fasilitas pendukung pendidikan yang ada di sekolah tersebut. Diskusikan cara-cara penggunaan yang lebih efisien dalam mendukung pelaksanaan pendidikan.
2. Diskusikan dengan teman anda, apakah fasilitas pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus ada yang lebih bersifat umum, dan bahkan cenderung sama dengan anak normal. Identifikasikan mana yang cenderung sama dan mana yang lebih bersifat spesifik sesuai dengan ketunaannya.
4. Cobalah menggunakan salah satu fasilitas pendukung pendidikan untuk salah satu jenis anak berkebutuhan khusus. Misalnya kruk atau kursi roda. Pengalaman belajar apa yang anda peroleh dari menggunakannya. Buatlah ceritera pendek tentang penggunaan peralatan tersebut.

### Panduan Jawaban Latihan

1. Anda ke salah satu SLB, tanyakan kepada guru peralatan apa yang digunakan untuk memfasilitasi anak. Carilah tahu cara menggunakan dari masing-masing alat tersebut. Bila ada manualnya, pelajari bagaimana pengoperasionalan yang paling tepat.
2. Datanglah ke beberapa SLB, amati dan catat peralatan dan fasilitas yang hampir semua ada untuk setiap jenis sekolah. Carilah yang khas dari masing-masing jenis sekolah dan kelainannya.
3. Coba salah satu alat cara menggunakannya. Rambu-rambu umum apa yang harus diperhatikan.

## Rangkuman

Fasilitas pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus bergantung pada karakteristik masing-masing anak. Fasilitas pendidikan bagi anak tunanetra adalah braille dan peralatan orientasi mobilitas, serta media pelajaran yang memungkinkan anak untuk memanfaatkan fungsi perabaan dengan optimal. Fasilitas pendidikan bagi anak tunarungu meliputi audiometer, hearing aids, telephone-typewriter, mikro komputer, audiovisual, tape recorder, spatel, cermin. Fasilitas pendidikan untuk anak tunagrahita adalah latihan sensomotorik dan pembentukan motorik halus. Fasilitas pendukung pendidikan untuk anak tunadaksa berkaitan dengan aksesibilitas gedung dan ruangan dan fasilitas fisioterapi, terapi bermain, dan terapi okupasi. Selain itu, bagi anak tunadaksa adalah fasilitas mobilitas meliputi kruk, splint, brace, dan kursi roda. Fasilitas pendukung pendidikan bagi anak tunalaras lebih berkaitan dengan fasilitas terapi bermain, terapi okupasi, dan fisioterapi.

### Tes Formatif 3

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat pada setiap butir soal di bawah ini.

1. Tulisan yang digunakan untuk anak tunanetra adalah....
  - A. steno
  - B. morse
  - C. braille
  - D. lambang
2. Alat mobilisasi yang menjadikan tunanetra mandiri adalah....
  - A. kursi roda
  - B. tongkat putih
  - C. Optacon
  - D. Anjing penuntun
3. *Laser cane* merupakan alat untuk membantu anak tunanetra dalam....
  - A. berhitung
  - B. menulis
  - C. membaca
  - D. berjalan
4. Audiometer merupakan alat untuk....
  - A. mengukur pendengaran
  - B. membantu mendengarkan
  - C. mempergakan pendengaran
  - D. memaknai pendengaran
5. Alat di bawah ini yang paling tepat untuk membenahi artikulasi anak adalah....
  - A. audiometer
  - B. spatel
  - C. cermin
  - D. garutala
6. Manik-manik, benang crayon, wash, lotion merupakan alat untuk pembelajaran....
  - A. artikulasi
  - B. motorik kasar
  - C. sensomotorik
  - D. terapi
7. Bola kecil, bola besar, dan alat keseimbangan merupakan fasilitas untuk pembelajaran....
  - A. artikulasi
  - B. motorik kasar
  - C. sensomotorik
  - D. motorik halus

8. Alat bantu gerak pada anak tunadaksa yang dipergunakan untuk memperkuat otot berbentuk....
  - A. *Splint*
  - B. Kruk
  - C. *Brace*
  - D. *Wheel chair*
9. Bahan untuk membuat splint adalah....
  - A. kayu
  - B. kertas koran
  - C. kain
  - D. tanah liat
10. Barbel, box tinju, merupakan fasilitas pendukung pendidikan pada anak....
  - A. tunagrahita
  - B. tunadaksa
  - C. tunanetra
  - D. tunalaras

### Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 3, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100	=	baik sekali
80 – 89	=	baik
70 – 79	=	cukup
< 70	=	kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

# Kunci Jawaban Tes Formatif

---

## Tes Formatif 1

1. : C Pada dasarnya semua anak berkebutuhan khusus mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa memperhatikan jenis kecacatannya.
2. : B Informasi atau pesan yang disampaikan menggunakan peraga lebih mudah ditangkap, mengingat anak berkebutuhan khusus mempunyai keterbatasan daya tangkap.
3. : D Layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus merupakan layanan tim (team work), antar komponen (pelaku) harus saling memberikan informasi demi kebutuhan anak.
4. : C Program pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak
5. : A Kasih sayang lebih menghargai dan mengakui keberadaan anak. Individu sebagai subjek, bukan karena belas kasihan semata.
6. : D Guru merupakan significant other's, sehingga perilakunya cenderung ditiru anak. Anak tunagrahita kemampuannya setara dengan anak usia Taman Kanak-kanak atau SD kelas rendah.
7. : B Sesuai dengan prinsip media. Proses pembentukan persepsi melalui berbagai modalitas pengamatan.
8. : B Sesuai dengan prinsip modifikasi perilaku, dengan pemberian reinforcement perilaku akan menjadi miliknya dan pada akhirnya akan terbentuk. Sementara yalternatif lain tidak mendukung itu.
9. : C Cara mengajar sesuai dengan perbedaan individu. Alternatif jawaban yang lain tidak sesuai dengan prinsip perbedaan individu.
10. : A Pembentukan persepsi akan lebih kuat jika melibatkan seluruh indra; kesan yang dibentuk akan tahan lama.

## Tes Formatif 2

1. : B Pencapaian kompetensi anak satu dengan anak yang lain berbeda. Alternatif jawaban C dan D merupakan tindak lanjut dari kompetensi yang dicapai.
2. : C Layanan remediatif didasarkan pada kelemahan atau kekurangan anak, utamanya dalam hasil belajarnya.
3. : D Akselerasi mendorong pencapaian kompetensi yang optimal
4. : A Latihan orientasi dan mobilitas untuk anak tunanetra; anak tunalaras latihan dasarnya berupa bina pribadi dan sosial; anak tunadaksa berupa bina gerak dan aksesibilitas; dan anak tunarungu berupa bina persepsi bunyi dan irama.
5. : C Cubaritma alat bantu berhitung untuk anak tunanetra
6. : D Isyando merupakan bahasa isyarat formal yang dipakai oleh tunarungu Indonesia



7. : A Layanan binagerak dan aksesibilitas untuk anak tunadaksa (lihat jawaban No. 4)
8. : C Layanan dasar anak tunagrahita adalah sensomotorik dan mengurus diri sendiri
9. : B Anak berbakat lebih cepat perkembangan kognitifnya, sehingga ia perlu layanan akselerasi untuk mengikuti perkembangannya.
10. : D Layanan yang sesuai bagi anak berkesulitan belajar spesifik adalah layanan remediatif, kompensatif, dan preventif.

### **Tes Formatif 3**

1. : C Braille tulisan untuk anak tunanetra. Steno untuk menulis cepat bagi notulis. Morse dan lambang untuk mencari jejak (pramuka).
2. : B Tongkat putih lebih memandirikan anak tunanetra. Kursi roda untuk anak tunadaksa. Alternatif jawaban yang lain masih membuat tunanetra bergantung.
3. : D Laser cane merupakan alat bantu berjalan anak tunanetra yang berupa tongkat dilengkapi dengan sinar infra merah.
4. : A Audiometer alat untuk mengukur pendengaran.
5. : B Spatel alat untuk membenahi artikulasi untuk menekan lidah. Alternatif jawaban A dan D untuk berkaitan dengan pendengaran
6. : C Media pembelajaran sensomotorik
7. : B Media pembelajaran motorik kasar
8. : C Brace untuk memperkuat otot. Splint untuk memperbaiki posisi anggota gerak. Kruk dan kursi roda merupakan alat bantu mobilitas.
9. : A Bahan splint adalah kayu. Bahan yang lain mudah rusak/tidak kuat.
10. : B Media terapi anak tunalaras

## Daftar Pustaka

---

- Annastasia Widjajanti dan Imanuel Hitipeuw (1995), *Ortopedagogik Anak Tunanetra*. Jakarta: Depdikbud, Dirjendikti, Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Frieda Mangunsong, dkk. (1998), *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: LPSP3 UI
- Hallahan, Daniel P, and Kauffman, James M. (1988), *Exceptional Children (Introduction to Special Education)*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.
- Hardman, Michael L.; Drew, Clifford.J.; Egan, M Winston; and Wolf, Barbara. (1990), *Human Exceptionality*. 3-th. Ed. Boston: Allyn and Bacon
- Musjafak Assjari (1995), *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*. Jakarta: Depdikbud, Dirjendikti, Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Permanarian Somad dan Tati Herawati (1996), *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud, Dirjendikti, Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Sunarya Kartadinata, dkk. (1998/1999), *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud, Dirjendikti, Proyek Pendidikan Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar

## Glosarium

---

Ranah	: domain, aspek; bagian dari suatu totalitas
Model	: contoh yang menyerupai aslinya
Reinforcement	: penguat, sesuatu yang diperoleh menyebabkan kualitas hubungan antara stimulus dan respon
Remedial	: perbaikan
Akselerasi	: percepatan
Komunikasi total	: cara berkomunikasi dengan menggunakan salah satu modus atau semua cara berkomunikasi
Self-respect	: menghargai diri sendiri
Drill	: latihan berulang-ulang
Software	: perangkat lunak berupa program yang berguna untuk mengoperasikan sesuatu.
Brace	: alat bantu gerak yang terbuat dari kulit yang kaku atau plastik yang tebal untuk memperkuat otot atau tulang
Spalk	: spalk adalah alat bantu perbaikan posisi anggota gerak
Pendidikan segregasi	: pendidikan yang memisahkan antara anak biasa (normal) dengan anak berkebutuhan khusus
Pendidikan terpadu	: pendidikan yang memberi kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak biasa (normal)